

MODUL 4 PEMBELAJARAN MEMBACA

Ma'mur Saadie dan Halimah

FPBS UPI

Pendahuluan

Selamat belajar! Kali ini Anda sedang memulai mempelajari bagaimana pembelajaran membaca disajikan.

Modul ini terdiri atas 3 Kegiatan Belajar (KB). Pada KB 1 akan dibahas metode pembelajaran membaca, Pada KB 2 akan dibahas media dan penilaian pembelajaran membaca, dan pada KB 3 akan disajikan desain pembelajaran membaca. Ikutilah setiap kegiatan belajar itu dengan baik.

Setelah mempelajari modul ini diharapkan Anda dapat mendesain pembelajaran bahasa Indonesia yang menekankan pada kemampuan membaca. Secara lebih khusus, setelah mempelajari modul ini Anda akan mampu:

1. menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dan materi pembelajaran membaca
2. menentukan media yang tepat dalam pembelajaran membaca
3. menilai kemampuan membaca
4. mendesain pembelajaran membaca

Agar tujuan yang sudah ditetapkan itu tercapai dengan baik, bacalah dengan cermat seluruh isi modul ini. Setelah itu, kerjakanlah dengan baik dan penuh rasa tanggung jawab latihan-latihan yang tersedia pada akhir setiap kegiatan belajar. Gunakan petunjuk jawaban latihan yang tersedia sebagai pedoman dalam pengerjaan latihan itu.

Akhirnya, tes formatif yang disediakan pada bagian akhir setiap kegiatan belajar harus Anda kerjakan dengan jujur sehingga hasilnya dapat dipakai sebagai balikan untuk mengetahui kemampuan Anda memahami isi setiap kegiatan belajar dalam modul ini. Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif yang terdapat pada bagian akhir modul ini, untuk mengukur kemampuan Anda.

Semoga Anda Sukses.

Kegiatan Belajar 1 Metode Pembelajaran Membaca

Para mahasiswa, bagaimanakah kebiasaan Anda dalam mengajarkan membaca? Pada hakikatnya membaca merupakan kesatuan berbagai proses. Hal yang perlu dicamkan dalam kegiatan membaca itu merupakan proses. Oleh karena itu, siswa perlu dilatih secara intensif, teratur, dan berkesinambungan dalam kegiatan membaca untuk melakukan kegiatan yang aktif dan merangsang pola pikir. Membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Membaca bukan hanya kegiatan memandangi lambang-lambang tertulis semata, tetapi berupaya agar lambang-lambang yang dilihatnya itu menjadi lambang-lambang yang bermakna baginya.

Banyak metode yang dapat merangsang siswa dalam kegiatan membaca khususnya berkaitan dengan pembelajaran membaca. Mari kita kaji beberapa metode yang kerap muncul dalam pembelajaran membaca.

a. SQ3R

Para mahasiswa, sebagai guru kita sering memberikan tugas atau pekerjaan rumah yang harus diselesaikan siswa agar pelajaran yang telah diberikan di dalam kelas lebih mantap serta lebih dipahami mereka. Agar para siswa dapat menyelesaikan serta menelaah tugas itu dengan baik, maka seyogianyalah mereka dibiasakan dengan cara studi SQ3R. Dengan terbiasa mempergunakan atau mempraktikkan metode ini diharapkan mereka akan mudah menyelesaikan tugas dalam waktu singkat sekaligus memperoleh hasil yang lebih baik.

Apakah yang dimaksud SQ3R itu? SQ3R atau metode telaah tugas merupakan salah satu metode pengajaran membaca yang digunakan dalam kelas-kelas tingkat lanjut. S adalah singkatan dari *Survey*, Q adalah singkatan dari *question*, R1 adalah *read*, R2 adalah *recite* dan R3 adalah *review*. Tampubolon memberi singkatan SQ3R dalam bahasa Indonesia sebagai *survei, tanya, baca, katakan, dan ulang*.

Sesuai dengan jumlah butir yang ada pada SQ3R itu, maka dalam metode ini terdapat lima tahap kegiatan, yakni melakukan survei, membuat

pertanyaan-pertanyaan tentang perkiraan isi bacaan, melakukan kegiatan membaca, menceritakan kembali apa yang telah dibaca, dan meninjau ulang hasil kegiatan membaca tersebut.

Para mahasiswa, sekarang kita perbincangkan kelima tahap kegiatan dalam metode SQ3R berikut:

- 1) *Survey*, artinya meninjau, meneliti, menjajaki, yakni membaca bagian-bagian permulaan buku, seperti halaman judul, kata pengantar, daftar isi, judul bab/subbab, indeks, glosari, dan lain-lain. Bagian-bagian tersebut dibaca dengan teknik membaca sekilas (*skimming*), yaitu membaca dengan cepat untuk mengetahui gambaran umum isi buku atau bagian buku secara menyeluruh dan bersifat umum. Dengan demikian, dalam waktu yang relatif singkat, pembaca akan segera mengetahui apakah buku itu cocok dengan tujuannya, apakah buku tersebut berisi informasi-informasi yang diperlukannya atau tidak. Jika ya, pembaca akan meneruskan kegiatannya untuk membaca dan mempelajari buku tersebut. Jika tidak, dia akan segera berhenti dan menggantinya dengan buku lain yang lebih relevan.
- 2) *Question* (bertanya), yakni mempertanyakan hal-hal sekaitan dengan apa yang diperkirakan muncul dalam bacaan. Pembaca harus merumuskan pertanyaan-pertanyaan sebagai informasi fokus sebelum memulai kegiatan membaca. Pertanyaan-pertanyaan ini akan memandu pembaca pada saat dia melakukan aktifitas baca yang sesungguhnya. Pertanyaan-pertanyaan yang dibuat sebelum kegiatan membaca dapat digali dari prediksi-prediksi pembaca pada saat melakukan *survey*. Pertanyaan dapat juga muncul karena dorongan/hasrat ingin tahu tentang sesuatu hal yang diduga jawabannya akan diperoleh melalui bacaan tersebut. Membaca dengan maksud untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan biasanya lebih sungguh-sungguh dan cermat ketimbang membaca hanya sekedar untuk membaca.
- 3) *Read* (membaca). Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan pada tahap *Question*, selanjutnya pembaca melakukan kegiatan membaca yang sesungguhnya. Membaca dilakukan dengan fleksibel, tidak harus

membaca dengan kecepatan yang sama. Hal ini disesuaikan dengan tujuan membaca dan karakteristik bahan bacaan yang dihadapinya. Inilah yang oleh para ahli membaca disebut sebagai "fleksibilitas baca".

- 4) *Recite* (menceritakan kembali). Setelah pembaca merasa yakin bahwa sejumlah pertanyaan yang dirumuskan sebelum kegiatan membaca dilakukan telah terpenuhi dan informasi-informasi yang diperlukan telah diperoleh, tahap selanjutnya adalah menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibaca. Kegiatan menceritakan kembali isi bacaan ini biasanya disertai dengan pembuatan ikhtisar.

Ikhtisar bacaan dapat dibuat dengan ketentuan:

- (a) ikhtisar dibuat dengan menggunakan kata-kata sendiri;
 - (b) ikhtisar dibuat secara singkat, padat dan jelas, yang mencakup butir-butir penting isi bacaan
 - (c) kegiatan ini dilakukan tidak berbarengan dengan kegiatan lain, misalnya mencatat sambil membaca atau mencatat sambil membuka-buka kembali halaman bacaan.
- 5) *Review* (meninjau kembali). Kegiatan meninjau kembali dimaksudkan untuk memeriksa ulang bagian-bagian yang telah dibaca dan dipahami pembaca sebelum meneruskan kegiatan bacanya pada bacaan atau mungkin bab lain. Meninjau ulang dapat dilakukan dengan melihat-lihat bagian-bagian tertentu yang dianggap perlu untuk sekedar menyegarkan kembali ingatan terhadap bacaan yang telah dibaca. Bagian-bagian tersebut dapat berupa judul-judul dan sub judul, diagram-diagram, grafik-grafik, gambar-gambar, dan memeriksa kembali pertanyaan-pertanyaan baik yang telah tersedia dalam bacaan tersebut atau pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan pada tahap *Question*.

Melalui kegiatan peninjauan ulang ini, pembaca harus merasa yakin bahwa apa yang dibacanya itu telah dikuasai dan dipahaminya, memikirkan tingkat keberterimaan gagasan penulisnya, dan meninjau kelemahan dan kebaikan sajian buku tersebut, bila perlu memikirkan kritik dan saran untuk penyempurnaan buku tersebut. Hasil-hasil baca itu dapat ditulis dan

dirangkum dalam kartu-kartu baca. Tampubolon menyebutnya sebagai "Kartu Rangkuman Pokok Bacaan Studi". Hal-hal yang perlu dicatat dalam kartu baca tersebut adalah hal-hal berikut:

- (a) judul buku, nama pengarang, penerbit, dan tahun terbit;
- (b) topik/tema bacaan;
- (c) catatan ringkas mengenai pokok-pokok penting isi bacaan dan ditulis dengan menggunakan bahasa sendiri;
- (d) kutipan selengkapnya bagian informasi atau pernyataan yang dipandang penting disertai keterangan sumber otentik (tahun terbit dan halamannya).

Metode SQ3R ini sangat penting diajarkan kepada siswa. Dengan terbiasa menggunakan metode ini, siswa akan dapat menentukan apakah materi yang dihadapinya itu sesuai dengan keperluannya atau tidak, memberi kesempatan kepada mereka untuk membaca dengan pengaturan kecepatan membaca yang fleksibel, membekali mereka dengan suatu metode studi (belajar) yang sistematis.

b. Membaca Cepat

Para mahasiswa, apakah Anda mengetahui arti membaca cepat? Membaca cepat artinya membaca yang mengutamakan kecepatan dengan tidak mengabaikan pemahamannya. Biasanya kecepatan itu dikaitkan dengan tujuan membaca, keperluan (aspek bacaan yang digali), dan berat ringannya bahan bacaan. Artinya seorang pembaca cepat yang baik, tidak menerapkan kecepatan membacanya secara konstan di berbagai cuaca dan keadaan membaca (Nurhadi, 1787:39).

Tarigan (1987) memberi pengertian membaca cepat sebagai membaca segala sesuatu secara cepat dengan teliti dengan maksud untuk menemukan informasi khusus, informasi tertentu yang dia inginkan dari bahan bacaan. Membaca cepat yang baik rata-rata 800- 1000 kata dalam satu menit. Dia tidak akan dapat lulus ujian berdasarkan apa yang telah dibacanya dengan cepat, tetapi dia akan mendapatkan apa yang dicarinya. Sedangkan Harjasujana dan Mulyati menjelaskan hakikat membaca cepat sebagai kegiatan merespon lambang-

lambang cetak atau lambang tulis dengan pengertian yang tepat dalam waktu yang relatif singkat. Pembaca yang mahir akan memberikan respon terhadap pernyataan penulis dengan sebaik-baiknya, sehingga ia dapat memahami maksud penulis dengan setepat-tepatnya. Untuk menjadi pembaca yang mahir, memerlukan keuletan dan latihan yang berulang-ulang, terus-menerus sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.

Metode membaca cepat tergantung pada beberapa tujuan atau pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami intisari bacaan, bukan bagian-bagian rinciannya yang detil-detil. Metode membaca cepat menuntut kecepatan yang paling tinggi. Pembaca harus menggerakkan matanya secara cepat pada seluruh halaman, siap siaga menyaring, atau menyedot informasi tertentu, pengertian tertentu yang dapat memenuhi tujuan semula membaca.

Seorang pembaca hendaklah melakukan lompatan-lompatan dalam membaca. Maksudnya, melompati bagian-bagian bacaan tertentu yang tidak penting sehingga panjang bacaan menjadi berkurang hingga 30-40%. Bagian-bagian yang boleh dilompati antara lain bagian yang *tidak informatif* atau bagian yang *dianggapnya tidak perlu mendapat respon*, Bagian-bagian yang *sudah diketahui*, dan bagian-bagian *kalimat yang tidak berpengaruh* jika dihilangkan. Yang perlu dibaca hanyalah *kata kunci*, ialah kata-kata atau frase-frase yang jika dihilangkan dapat menimbulkan salah paham atau menyebabkan bahan bacaan itu tidak bisa dipahami.

Perhatikan contoh berikut !

Argumentasi adalah wacana dimaksudkan meyakinkan pembaca mengenai kebenaran disampaikan penulisnya karena tujuannya meyakinkan pendapat pemikiran pembaca, penulis menyajikan logis, sistematis bukti-bukti memperkuat keobjektifan kebenaran disampaikannya sehingga menghapus konflik keraguan pembaca terhadap pendapat penulis. Corak karangan ini, hasil penilaian, pembelaan timbangan buku.

Wacana tersebut panjangnya sudah berkurang kira-kira 30 %. Setelah mengalami reduksi, kita masih dapat menangkap intisari dari bacaan tersebut. Hal ini disebabkan bagian-bagian yang direduksi itu adalah bagian yang tidak penting.

Kemampuan membaca cepat ini tentu sangat bermanfaat, oleh karena itu, guru harus mengajarkan keterampilan ini kepada anak didiknya. Guru harus memberi latihan yang cukup efisien. Dengan demikian anak-anak dapat terampil membaca cepat. Dengan memiliki kemampuan membaca cepat, siswa dapat meninjau kembali secara cepat materi yang pernah dibacanya dan bisa memperoleh pengetahuan yang luas tentang apa yang dibacanya.

C. Scrambel

Para mahasiswa, apakah Anda pernah mendengar istilah "scrambel"? "scrambel" merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang berarti perebutan, pertarungan, perjuangan. Scrambel adalah sejenis permainan anak-anak, yang pada dasarnya merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemilikan kosakata mereka, dengan jalan berlomba membentuk kosakata-kosakata dari huruf-huruf yang tersedia.

Konsep scrambel selanjutnya dipinjam untuk kepentingan pengajaran membaca. Sasaran utamanya pada dasarnya sama, yaitu mengajak anak untuk berlatih menyusun sesuatu agar sesuatu itu menjadi bermakna. Dalam pengajaran membaca, biasanya anak diajak untuk berlatih menyusun suatu organisasi tulisan yang secara sengaja dikacaukan, untuk kemudian anak diminta untuk menataulang susunan tulisan yang kacau menjadi tulisan yang utuh dan bermakna. Melalui metode ini, siswa dapat dilatih berkreasi dengan susunan baru yang mungkin lebih baik dari susunan aslinya. Metode pembelajaran ini akan memungkinkan siswa untuk belajar sambil bermain. Mereka dapat berkreasi sekaligus belajar dan berpikir, mempelajari sesuatu secara santai dan tidak membuatnya stres atau tertekan.

Pada prinsipnya, metode ini menghendaki siswa untuk melakukan penyusunan atau pengurutan suatu struktur bahasa yang sebelumnya dengan

sengaja telah diacak susunannya. Sesuai dengan sifat jawabannya, scramble terdiri atas beberapa bentuk, yaitu:

- (a) Scramble kata; yaitu sebuah permainan menyusun kata-kata dari huruf-huruf yang telah diacak letak huruf-hurufnya sehingga membentuk suatu kata tertentu yang bermakna. Misalnya dari huruf-huruf :
selhako -- sekolah
rgamase -- seragam
- (b) Scramble kalimat; yaitu sebuah permainan menyusun kalimat dari kata-kata acak sehingga membentuk kalimat logis, bermakna, tepat, dan benar.
- (c) Scramble wacana; yaitu sebuah permainan menyusun wacana logis berdasarkan kalimat-kalimat acak, sehingga membentuk wacana logis dan bermakna.

d. Isian Rumpang

Para mahasiswa, Anda tentu telah mengetahui bahwa dalam pembelajaran membaca, guru semestinya membina dan meningkatkan keterampilan baca siswa. Guru dituntut untuk mampu memilihkan bahan bacaan yang sesuai dengan tujuan dan tingkat perkembangan siswa yang mencakup kompetensi bahasa, minat, dan tingkat kesukaran baca. Dalam praktiknya, tentu harus pandai menerapkan berbagai metode pembelajaran membaca.

Metode isian rumpang, selain dapat dipergunakan sebagai alat untuk menguji keterbacaan, juga dapat dipergunakan sebagai metode pengajaran membaca. Dalam fungsinya sebagai alat ajar membaca, prosedur isian rumpang ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Fungsi utama dari prosedur isian rumpang adalah sebagai alat ukur dan sebagai alat ajar. Sebagai alat ukur tingkat keterbacaan wacana, bermanfaat untuk menguji tingkat kesukaran dan kemudahan bahan bacaan, mengklasifikasikan tingkat baca siswa (pembaca), dan mengetahui kelayakan wacana sesuai dengan peringkat siswa. Sebagai alat ajar, isian rumpang dipergunakan untuk melatih kemampuan dan keterampilan membaca siswa dalam hal penggunaan isyarat sintaksis, penggunaan isyarat semantik, penggunaan isyarat skematik, peningkatan kosakata, dan peningkatan daya nalar

dan sikap kritis siswa terhadap bahan bacaan. Dengan manfaat tersebut, guru dalam waktu relatif singkat akan mengetahui tingkat keterbacaan wacana, tingkat keterpahaman siswa, dan latar belakang pengalaman, minat, dan bahasa siswa.

Proses kerja dari metode isian rumpang adalah berupa penyajian suatu wacana yang secara sengaja dirumpangkan. Perumpangkan itu dilakukan dengan cara melepas kata-kata tertentu sesuai dengan kriteria untuk masing-masing fungsi. Pelepasan untuk wacana rumpang dalam fungsinya sebagai alat ukur hendaknya memperhatikan kesistematiskan jarak lesap. Jarak lesapan yang dimaksud berkisar antara kata ke-5 hingga kata ke-7. Untuk kepentingan ajar, lesapan yang dibuat tidak perlu demikian, namun dapat dilakukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan guru mengenai tingkat kebutuhan yang perlu dilatihkan kepada siswa, misalnya kata kerja, kata benda, kata penghubung, atau kata-kata tertentu yang dianggap penting. Tugas pembaca adalah mengisi bagian-bagian yang dilesapkan itu dengan kata yang dianggap tepat dan sesuai dengan tuntutan maksud wacana.

Harjasujana dan Mulyati (1997) menjabarkan kriteria pembuatan wacana rumpang sebagai berikut:

Karakteristik	Sebagai Alat Ukur	Sebagai Alat Ajar
1. Panjang Wacana	Antara 250-350 perkataan dari wacana terpilih	Wacana yang terdiri dari atas maksimal 150 perkataan
2. Delisi (lesapan)	Setiap kata ke-n hingga berjumlah lebih kurang 50 buah	Delisi secara selektif bergantung pada kebutuhan siswa dan pertimbangan guru
3. Evaluasi	Jawaban berupa kata, persis sesuai dengan kunci/teks aslinya	Jawaban boleh berupa sinonim atau kata yang secara struktur dan makna dapat menggantikan kedudukan kata yang dihilangkan
4. Tindak Lanjut		Lakukan diskusi untuk membahas jawaban-jawaban siswa

Para mahasiswa, agar Anda dapat lebih memahaminya, perhatikan wacana berikut!

Wacana 1

Motinggo Busye

Motinggo Busye lahir di Kupangkota, Lampung, 21 November 1937. Pendidikan akhir Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, tetapi ... (1)... tamat karena lebih aktif ... (2)... diri dengan para sastrawan ... (3)... Yogyakarta. Naskah dramanya *Malam Jahannam* ... (4)... ia tulis saat menginjak ... (5)... 21 tahun dinobatkan oleh Dewan Kesenian Jakarta ... (5)... naskah terbaik dalam Sayembara Drama Indonesia. ... (7)... juga dikenal sebagai penulis ... (8)..., novel, dan sutradara panggung. ... (9)... ini juga terjun sebagai ... (10)... film. Sebagai penyair, karya-karyanya masuk dalam antologi penyair dunia (1998) dan sebelumnya masuk dalam antologi penyair Asia (1986).

Wacana 2

Pada tahap pertama, benda-benda pencemar ... (1)... kasar dipisahkan ... (2)... arus air limbah ... (3)... dimaksudkan. Air ... (4)... tercemar mengalir melalui penyaring, ... (5)... masuk ke dalam ruang besar ... (6)... lazim disebut bak penampung. Benda-benda pencemar ... (7)... masih kasar ... (8)... terbawa mengendap dalam bak penampung. Air ... (9)... tersebar itu kemudian mengalir terus ke dalam tangki khusus, ... (10)... lumpur ... (11)... bercampur minyak mengendap dalam tangki itu ... (12)... dicerna oleh alat ... (13)... terdapat pada tangki pencerna.

Para mahasiswa, apakah Anda telah memperhatikan jika pembuatan wacana rumpang pada wacana 1 dan wacana 2 berbeda? Pelesapan kata pada wacana 1 dilakukan pada setiap kata ke lima dengan tingkat keteraturan yang konsisten. Selain itu, kalimat pertama dibiarkan utuh. Kata-kata yang dilepaskan pada wacana 2 adalah kata-kata penghubung dengan jarak lesapan yang tidak teratur.

Silakan Anda bandingkan dengan teks aslinya.

Wacana 1

Motinggo Busye lahir di Kupangkota, Lampung, 21 November 1937. Pendidikan akhir Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, tetapi *tidak* tamat karena lebih aktif *melibatkan* diri dengan para sastrawan di Yogyakarta. Naskah dramanya *Malam Jahannam* yang ia tulis saat menginjak *usia* 21 tahun dinobatkan oleh Dewan Kesenian Jakarta *sebagai* naskah terbaik dalam Sayembara Drama Indonesia. *Motinggo* juga dikenal sebagai penulis *cerpen*, novel, dan sutradara panggung. *Belakangan* ini, ia terjun sebagai *sutradara* film. Sebagai penyair, karya-karyanya masuk dalam antologi penyair dunia (1998) dan sebelumnya masuk dalam antologi penyair Asia (1986).

Wacana 2

Pada tahap pertama, benda-benda pencemar yang kasar dipisahkan dari arus air limbah yang dimaksudkan. Air yang tercemar mengalir melalui penyaring, kemudian masuk ke dalam ruang besar atau lazim disebut bak penampung. Benda-benda pencemar yang masih kasar yang terbawa mengendap dalam bak penampung. Air yang tersebar itu kemudian mengalir terus ke dalam tangki khusus, dan lumpur yang bercampur minyak mengendap dalam tangki itu dan dicerna oleh alat yang terdapat pada tangki pencerna.

Jawaban siswa untuk mengisi metode uji rumpang dalam fungsinya sebagai alat ukur, hendaknya tepat dengan kata yang persis sama dengan teks aslinya. Sedangkan dalam pembelajaran membaca, tidak harus persis teks aslinya. Kata-kata bersinonim atau kata-kata yang dapat menggantikan kedudukan kata asli, baik dilihat dari sudut makna atau struktur kalimatnya, dapat juga diterima sebagai jawaban yang benar. Hal ini dimaksudkan karena tujuan pembelajaran membaca untuk melatih keterampilan membaca siswa.

Latihan

Untuk memantapkan pemahaman Anda pada bahasan Kegiatan Belajar 3, kerjakan latihan berikut ini!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Anda baca kembali uraian tentang metode pembelajaran membaca.

- 2) Anda baca kembali tentang metode pembelajaran SQ3R, Membaca Cepat, Scramble, dan Metode Isian Rumpang.
- 3) Anda baca kembali uraian tentang “pentingnya” mempelajari metode-metode pembelajaran membaca tersebut kemudian Anda jelaskan satu persatu.

Rambu-rambu jawaban latihan

1. SQ3R atau metode telaah tugas merupakan salah satu metode pengajaran membaca yang digunakan dalam kelas-kelas tingkat lanjut. S adalah singkatan dari *Survey*, Q adalah singkatan dari *question*, R1 adalah *read*, R2 adalah *recite* dan R3 adalah *review*. Atau dalam bahasa Indonesia, SQ3R adalah singkatan dari *survei, tanya, baca, katakan, dan ulang*.
2. Membaca Cepat adalah membaca segala sesuatu secara cepat dengan teliti dengan maksud untuk menemukan informasi khusus, informasi tertentu yang dia inginkan dari bahan bacaan.
3. Scramble merupakan metode pembelajaran membaca yang menghendaki siswa untuk melakukan penyusunan atau pengurutan suatu struktur bahasa yang sebelumnya dengan sengaja telah diacak susunannya dengan cara belajar sambil bermain. Mereka dapat berrekreasi sekaligus belajar dan berpikir, mempelajari sesuatu secara santai dan tidak membuatnya stres atau tertekan.
4. Isian Rumpang adalah metode pembelajaran membaca berupa penyajian suatu wacana yang secara sengaja dirumpangkan. Perumpangan itu dilakukan dengan cara melepaskan kata-kata tertentu sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria tersebut didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan guru mengenai tingkat kebutuhan yang perlu dilatihkan kepada siswa.

Rangkuman

Membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Membaca bukan hanya kegiatan memandangi lambang-lambang tertulis semata, tetapi berupaya agar lambang-lambang yang dilihatnya itu menjadi lambang-lambang yang bermakna baginya.

Banyak metode yang dapat merangsang siswa dalam kegiatan membaca khususnya berkaitan dengan pembelajaran membaca. Metode-metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca, antara lain:

1. SQ3R
2. Membaca Cepat
3. Scramble
4. Isian Rumpang

Banyak manfaat yang dapat diambil dari mempelajari metode-metode membaca tersebut. Melalui metode SQ3R, siswa akan dapat menentukan apakah materi yang dihadapinya itu sesuai dengan keperluannya atau tidak, memberi kesempatan kepada mereka untuk membaca dengan pengaturan kecepatan membaca yang fleksibel, membekali mereka dengan suatu metode studi (belajar) yang sistematis. Melalui metode membaca cepat, siswa dapat meninjau kembali secara cepat materi yang pernah dibacanya dan bisa memperoleh pengetahuan yang luas tentang apa yang dibacanya.

Melalui metode Scrambel, siswa dapat dilatih berkreasi menyusun kata, kalimat, atau wacana yang acak susunannya dengan susunan baru yang bermakna dan mungkin lebih baik dari susunan aslinya. Metode pembelajaran ini akan memungkinkan siswa untuk belajar sambil bermain. Mereka dapat berkreasi sekaligus belajar dan berpikir, mempelajari sesuatu secara santai dan tidak membuatnya stres atau tertekan.

Metode isian rumpang sangat bermanfaat untuk melatih kemampuan dan keterampilan membaca siswa dalam hal penggunaan isyarat sintaksis, penggunaan isyarat semantik, penggunaan isyarat skematik, peningkatan kosakata, dan peningkatan daya nalar dan sikap kritis siswa terhadap bahan bacaan.

Tes Formatif 1

Kerjakanlah tes formatif nomor 1-10 dengan memilih salah satu alternatif jawaban yang paling tepat!

1. Jika kita meneliti suatu bacaan dengan cara meninjau, meneliti, menjajaki, yakni membaca bagian-bagian permulaan buku, seperti halaman judul, kata

pengantar, daftar isi, judul bab/subbab, indeks, glosari, maka kita melakukan kegiatan ...

- A. survey
- B. read
- C. recite
- D. review

2. Berikut ini cara membuat ikhtisar yang dapat dilakukan dalam langkah *recite*. **kecuali**

- A. ikhtisar dibuat dengan menggunakan kata-kata sendiri.
- B. ikhtisar dibuat secara singkat, padat dan jelas, yang mencakup butir-butir penting isi bacaan.
- C. kegiatan ini dilakukan tidak berbarengan dengan kegiatan lain, misalnya mencatat sambil membaca atau mencatat sambil membuka-buka kembali halaman bacaan.
- D. kegiatan membaca yang sesungguhnya.

3. Metode pembelajaran membaca yang sering digunakan dalam kelas-kelas tingkat lanjut adalah

- A. Isian rumpang
- B. Membaca cepat
- C. SQ3R
- D. Sramble

4. Yang bukan merupakan manfaat dari mempelajari metode SQ3R adalah

- A. siswa dapat menentukan apakah materi yang dihadapinya itu sesuai dengan keperluannya atau tidak.
- B. memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca dengan pengaturan kecepatan membaca yang fleksibel.
- C. membekali siswa dengan suatu metode studi (belajar) yang sistematis.
- D. menambah masukan pikiran pembaca dalam mengelola tulisan.

5. Metode pembelajaran membaca dengan prinsip belajar sambil bermain merupakan metode

- A. Isian rumpang
 - B. Srambel
 - C. Membaca cepat
 - D. SQ3R
6. Dalam sebuah pembelajaran seorang guru menggunakan permainan menyusun huruf-huruf yang diacak menjadi sebuah kata yang bermakna, maka guru tersebut menggunakan metode
- A. Srambel kata
 - B. Scrambel kalimat
 - C. Srambel paragraf
 - D. Scrambel wacana
7. Bagian-bagian di bawah ini dapat dilompati ketika membaca cepat, **kecuali**
- A. bagian yang tidak informatif
 - B. bagian yang dianggap tidak perlu mendapat respon
 - C. bagian yang sudah diketahui
 - D. bagian yang merupakan kata kunci
8. Seorang pembaca tingkat mahir memiliki kriteria
- A. mampu menemukan informasi khusus
 - B. mampu mendapatkan apa yang dicarinya
 - C. mampu memberikan respon terhadap pernyataan penulis dengan sebaik-baiknya dan dapat mencapai hasil yang optimal
 - D. mampu memberikan manfaat yang berguna dalam menemukan informasi
9. Langkah yang tepat dilakukan seorang guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa adalah ...
- A. Guru harus memberi latihan yang cukup efisien
 - B. Guru memberikan materi membaca
 - C. Guru mendorong siswa untuk terus melakukan kegiatan membaca
 - D. Guru menyuruh siswa membeli buku bacaan
10. Berikut adalah manfaat dari metode isian rumpang, **kecuali**
- A. guru dapat mengetahui kelayakan wacana sesuai dengan peringkat siswa

- B. dapat memudahkan siswa dalam menyelesaikan tugas rumah
- C. dapat melatih kemampuan dan keterampilan membaca siswa dalam hal peningkatan daya nalar dan sikap kritis terhadap bahan bacaan
- D. guru dapat mengetahui tingkat keterpahaman siswa, latar belakang pengalaman, minat, dan bahasa siswa.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda Capai:

- 90-100% = baik sekali
- 80-89% = baik
- 70-70% = cukup
- < 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. Kemampuan Anda sudah tentu baik. Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Kegiatan Belajar 2 Media dan Penilaian Pembelajaran Membaca

Media Pembelajaran Membaca

a. Media massa/surat kabar

Para mahasiswa, media apakah yang sering Anda gunakan dalam pembelajaran membaca? Media massa/surat kabar merupakan sumber ide atau informasi bagi pembelajaran membaca. Media massa/surat kabar ini, di samping relatif murah pengadaannya, juga lebih mudah dalam penggunaannya, dalam arti tidak memerlukan peralatan khusus, serta lebih luwes dalam pengertian mudah digunakan, dibawa, atau dipindahkan.

Dalam penggunaannya, hendaklah dirancang dengan baik dan memerlukan kepekaan yang baik. Media masa yang seperti apa yang tepat dan baik digunakan sebagai media pembelajaran membaca sesuai dengan tingkat usia siswa. Di samping itu, hendaklah dipilih bacaan yang dapat memberikan suasana yang “hidup” bagi siswa agar tidak membosankan.

b. Buku fiksi dan non fiksi

Para mahasiswa, selain media massa media yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran membaca adalah buku fiksi dan non fiksi. Mungkin timbul pertanyaan dalam hati Anda: dimanakah letak perbedaan antara cerita fiksi dengan cerita yang non-fiksi?

Karya fiksi dapat dibedakan dengan karya nonfiksi, walau perbedaan itu tidak bersifat mutlak, baik yang menyangkut unsur kebahasaan maupun unsur isi permasalahan yang dikemukakan, khususnya yang berkaitan dengan data-data faktual, dunia realitas. Perbedaan utama antara fiksi dengan non-fiksi terletak pada *tujuan*. Maksud dan tujuan dari cerita atau narasi yang non-fiksi, seperti sejarah, biografi, cerita berita, dan cerita perjalanan, adalah untuk menciptakan kembali (*to re create*) apa-apa yang telah terjadi secara faktual.

Fiksi merupakan cerita rekaan (disingkat: cerkan) atau cerita khayalan, seperti novel dan cerpen. Karya naratif ini isinya tidak menyaran pada kebenaran sejarah. Karya fiksi, dengan demikian adalah suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak terjadi sungguh-sungguh, sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Tokoh, peristiwa, dan tempat yang disebut-sebut dalam fiksi adalah tokoh, peristiwa, dan tempat yang bersifat imajinatif, sedang pada karya nonfiksi bersifat faktual.

Fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai pandangannya. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia".

Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Walau berupa khayalan, fiksi merupakan hasil penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Fiksi menawarkan "model-model" kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetik dominan.

Bagaimanapun, fiksi merupakan sebuah cerita, dan karenanya terkandung juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca di samping adanya tujuan estetik. Membaca sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Melalui sarana cerita itu pembaca secara tak langsung dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan pengarang.

Dunia fiksi jauh lebih banyak mengandung berbagai kemungkinan daripada yang ada di dunia nyata. Hal ini dikarenakan kreativitas pengarang dapat bersifat "tak terbatas" (ingat *licentia poetica*). Pengarang dapat mengkreasi, memanipulasi, dan menyiasati berbagai masalah kehidupan yang dialami (baik secara nyata maupun tidak nyata) dan diamatinya menjadi berbagai kemungkinan kebenaran yang bersifat hakiki dan universal dalam karya fiksinya. Pengarang dapat mengemukakan sesuatu yang hanya mungkin terjadi, dapat terjadi, walau secara faktual tidak pernah terjadi.

Dalam penulisan sebuah fiksi perlu diperhatikan benar-benar prinsip-prinsip serta masalah-masalah teknis berikut ini:

- a. permulaan dan eksposisi (*beginning and exposition*).
- b. pemerian dan latar (*description and setting*).
- c. suasana (*atmosphere*).
- d. pilihan dan saran (*selection and suggestion*).
- e. saat penting (*key moment*).
- f. puncak; klimaks (*climax*).
- g. pertentangan, konflik (*conflict*).
- h. rintangan; komplikasi (*complication*).
- i. pola atau model (*pattern or design*).
- j. kesudahan; kesimpulan (*denouement*).
- k. tokoh dan aksi (*character and action*).
- l. pusat minat (*focus of interest*).
- m. pusat tokoh (*focus of character*).
- n. pusat narasi (*focus of narration: point of view*).
- o. jarak (*distance*).
- p. skala (*scale*).
- q. langkah (*pace*) (Brooks and Warren dalam Tarigan 1987:75).

Penilaian Kemampuan Membaca

a. Hal-hal yang dinilai dalam membaca

Para mahasiswa, ada beberapa hal yang harus dinilai dalam kemampuan membaca. Ditinjau dari kemampuan yang menjadi sasaran tes membaca, Harsiati (2003) membatasi cakupan kemampuan yang dapat diukur dalam tes membaca, yaitu: (1) kemampuan literal (kemampuan memahami isi teks berdasarkan aspek kebahasaan yang tersurat), (2) kemampuan inferensia (kemampuan memahami isi teks yang tersirat/menyimpulkan isi yang tidak langsung ada dalam teks), (3) kemampuan reorganisasi (penyarian/ penataan kembali ide pokok: dan ide penjelas dalam paragraf maupun ide-ide pokok paragraf yang mendukung tema bacaan), (4) kemampuan evaluatif (untuk menilai keakuratan, kermanfaatan, kejelasan isi teks), dan (5) kemampuan apresiasi (kemampuan menghargai teks).

b. Cara menilai kemampuan membaca siswa

Tes membaca dilakukan dengan meminta siswa membaca teks yang relevan dengan tema dan tingkat kesukarannya, kemudian siswa diminta menjawab pertanyaan. Pertanyaan dapat berbentuk subjektif-esai atau jawaban singkat, tetapi dapat pula berbentuk objektif pilihan ganda. Pertanyaan diupayakan menyebar dari pertanyaan ingatan/deskriptif (*apa, siapa, dimana, kapan*) hingga pertanyaan eksplanatif (*bagaimana*), bahkan pertanyaan kritis/kreatif (*mengapa*). Pertanyaan dengan kata ganti tanya mengapa memerlukan logika tinggi untuk menjawabnya karena melibatkan pula informasi tersirat di samping yang tersurat. Dengan demikian, kemampuan membaca siswa dinilai dari kemampuan siswa tersebut dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disajikan dalam tes membaca.

Khusus untuk metode pembelajaran membaca isian rumpang, Harjasujana dan Mulyati menguraikan mengenai prosedur penilaiannya sebagai berikut:

Penilaian pengetesan metode isian rumpang ditetapkan dengan kriteria persentase. Sampai saat ini, para ahli menetapkan dua alternatif kriteria penilaian untuk kemampuan siswa dalam mengisi lesapan pada wacana rumpang. Pertama, hanya mernberi angka kepada jawaban yang sama persis sesuai dengan kata aslinya. Kata/jawaban lain yang tidak tepat benar, tidak dapat diterima, meskipun bila ditinjau dari sudut makria tidak mengubah maksud konteks kalimat yang dimaksudnya. Cara penilaian ini disebut penilaian prosedur isian rumpang dengan

metode "*exact words methode*". Kedua, angka diberikan tidak hanya kepada jawaban yang tidak sama persis. Kata-kata (jawaban) yang bersinonim atau kata-kata yang dapat menggantikan kedudukan kata yang dihilartgkan, dapat dibenarkan, dengan catatan makna dan struktur konteks kalimat yang didudukinya tetap utuh dan dapat diferima. Cara penilaian kedua ini disebut juga penilaian dengan metode "*synonimy method*" atau "*contextual method*".

Kriteria penilaian cara yang pertama, dipergunakan untuk menilai prosedur isian rumpang yang dipergunakan sebagai alat ukur dengan pesert.A tes yang terdiri atas sekelompok besar siswa. Sedangkan cara kedua dipakai dalam penggunaan prosedur isian rumpang dalam fungsinya sebagai alat pengajaran.

Penetapan interprestasi hasil isian rumpang didasarkan atas hasil studi, yakni dengan cara membandingkan kemampuan siswa dengan kemampuan isian rumpangnya terhadap suatu teks atau wacana yang sama.

Earl F. Rankin dan Joseph W. Culhane (dalam Harjasujana dan Mulyati, 1997:148) menetapkan interprestasi hasil uji rumpang sebagai berikut:

1. Pembaca berada pada tingkat independent/bebas, jika persentase skor tes uji rumpang yang diperolehnya di atas 60%.
2. Pembaca berada pada tingkat instruksional, jika persentase skor tes uji rumpang yang diperolehnya berkisar antara 41% - 60%.
3. Pembaca berada pada tingkat frustasi/gagal, jika persentase skor tes uji rumpang yang diperolehnya sama dengan atau kurang dari 40%.

kurang dari 40%.Penafsiran hasil tes isian rumpang tersebut, tampaknya dilihat dari sudut klasifikasi pembacanya. Bagaimana jika dilihat dari sudut bahan bacaannya? Bukankah prosedur isian rumpang ini merupakan alat untuk mengukur keterbacaan wacana? Berdasarkan pengklasifikasian terhadap pembacanya, dengan patokan yang sama, kita dapat mengklasifikasi berdasarkan bahan bacaannya. Untuk klasifikasi di atas 60%, artinya wacana itu tergolong mudah. Untuk klasifikasi 41% - 60%, berarti wacana itu tergolong sedang dan untuk klasifikasi kurang dari 40%., berarti wacana itu tergolong sukar.

Penetapan interpretasi hasil isian rumpang berdasarkan pendapat lain berpedoman pada ketentuan berikut.

- (1) Perolehan hasil uji rumpang di atas 53.5% tergolong ke dalam tingkat independen (mandirilbebas).
- (2) Perolehan hasil uji rumpang antara 44.5% sampai dengan 53.5% tergolong ke dalam tingkat instruksional.
- (3) Perolehan hasil uji rumpang kurang dari 40% tergolong ke dalam tingkat fsustasi/gagal.

Zint (dalam Harjasujana dan Mulyati, 1997:149) menetapkan interpretasi sebagai berikut :

- (1) Perolehan hasil uji rumpang di atas 50% tergolong ke dalam tingkat independen (mandiri).
- (2) Perolehan hasil uji rumpang antara 40% sampai dengan 50% tergolong ke dalam tingkat instruksional.
- (3) Perolehan hasil uji rumpang kurang dari 40% tergolong ke dalam tingkat fsustasi/gagal.

Para mahasiswa, bandingkanlah ketiga pendapat tentang penetapan interpretasi hasil isian rumpang di atas! Pendapat manakah yang kira-kira sesuai dengan kriteria penetapan nilai (keberhasilan belajar) di negara kita? Batas kelulusan untuk suatu sistem evaluasi di Indonesia, pada umumnya ditetapkan jika peserta tes mampu menjawab dengan benar, minimal separuh dari jumlah soal yang diujikan. Hal ini didasarkan atas kriteria penilaian dengan menggunakan sistem penilaian acuan patokan (PAP). Berdasarkan kriteria penilaian itu, penetapan interpretasi menurut Earl F. Rankin dan Joseph W. Culhane cenderung lebih cocok untuk menjadi pedoman guru di negara kita.

C. Format penilaian kemampuan membaca siswa

Evaluasi proses membaca setidaknya memperhatikan tiga aspek, yakni aktivitas pembacaan, pemahaman isi, dan penilaian isi.

Berikut ini disajikan contoh format evaluasi proses membaca. Butir-butir yang dijadikan indikator pengukuran dalam hal ini adalah butir-butir minimal

yang harus diperhatikan. Dengan demikian, Anda sebagai guru dapat mengembangkan butir indikator pengukuran sesuai dengan kebutuhan dengan mengacu pada metode pembelajaran membaca mana yang Anda gunakan.

Format Evaluasi Membaca

Nama siswa:

Kelas:

Penilai:

No	Indikator	Bobot	Skor	Bobot X Skor
1	Aktivitas pembacaan a. keseriusan b. keterlibatan dalam proses c. pemerhatian detail informasi			
2	Pemahaman isi a. Pemahaman ide pokok b. Pemahaman ide pendukung c. Penyusunan simpulan d. Pemahaman tema			
3.	Penilaian isi a. Pembedaan fakta dan opini b. Penemuan kebermanfaatan/kebermaknaan informasi c. Penilaian kelebihan dan kekurangan materi			
	Jumlah skor rata-rata			

Latihan

Untuk memantapkan pemahaman Anda pada bahasan Kegiatan Belajar 2, coba kerjakan latihan berikut ini!

1. Apa fungsi media massa bagi pembelajaran membaca?

2. Apa yang Anda ketahui tentang karya fiksi? Jelaskan!
3. Apa yang dimaksud dengan karya non-fiksi?
4. Bagaimanakah cara menilai kemampuan membaca? Jelaskan dengan memberi contoh!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 4) Anda baca kembali tentang media pembelajaran membaca yaitu media massa, media fiksi, dan nonfiksi.
- 5) Anda baca kembali uraian tentang cara penilaian pembelajaran membaca tersebut kemudian Anda jelaskan salah satu.

Rambu-rambu jawaban latihan

1. Media massa/surat kabar merupakan sumber ide atau informasi bagi pembelajaran membaca.
2. Karya fiksi adalah suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak terjadi sungguh-sungguh, sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Tokoh, peristiwa, dan tempat yang disebut-sebut dalam fiksi adalah tokoh, peristiwa, dan tempat yang bersifat imajinatif.
3. Non-fiksi adalah suatu hal berupa informasi untuk menciptakan kembali (*to re create*) apa-apa yang telah terjadi secara faktual. seperti sejarah, biografi, cerita berita, dan cerita perjalanan.
4. Cara penilaian tes membaca dilakukan dengan meminta siswa membaca teks yang relevan dengan tema dan tingkat kesukarannya, kemudian siswa diminta menjawab pertanyaan. Pertanyaan dapat berbentuk subjektif-esai atau jawaban singkat, tetapi dapat pula berbentuk objektif pilihan ganda. Salah satu contoh adalah melakukan penilaian pembelajaran membaca dengan menggunakan prosedur isian rumpang yang dipergunakan sebagai alat ukur dengan peserta tes yang terdiri atas sekelompok besar siswa. Sedangkan cara kedua dipakai dalam penggunaan prosedur isian rumpang dalam fungsinya sebagai alat pengajaran, penilaiannya yaitu Penetapan interpretasi hasil isian rumpang

didasarkan atas hasil studi, yakni dengan cara membandingkan kemampuan siswa dengan kemampuan isian rumpangnya terhadap suatu teks atau wacana yang sama.

Rangkuman

Karya non-fiksi bersifat faktualitas (apa-apa yang benar-benar terjadi). Sedangkan karya fiksi bersifat realitas (apa-apa yang dapat terjadi (tetapi belum tentu terjadi).

Dalam fiksi dikenal dengan istilah *licentia poetica* yaitu Pengarang dapat mengkreasi, memanipulasi, dan menyiasati berbagai masalah kehidupan yang dialami (baik secara nyata maupun tidak nyata) dan diamatinya menjadi berbagai kemungkinan kebenaran yang bersifat hakiki dan universal dalam karya fiksinya.

Prinsip-prinsip dan masalah-masalah teknis dalam penulisan karya fiksi, yaitu :

- a. permulaan dan eksposisi (*beginning and exposition*).
- b. pemerian dan latar (*description and setting*).
- c. suasana (*atmosphere*).
- d. pilihan dan saran (*selection and suggestion*).
- e. saat penting (*key moment*).
- f. puncak; klimaks (*climax*).
- g. pertentangan, konflik (*conflict*).
- h. rintangan; komplikasi (*complication*).
- i. pola atau model (*pattern or design*).
- j. kesudahan; kesimpulan (*denouement*).
- k. tokoh dan aksi (*character and action*).
- l. pusat minat (*focus of interest*).
- m. pusat tokoh (*focus of character*).
- n. pusat narasi (*focus of narration: point of view*).

- o. jarak (*distance*).
- p. skala (*scale*).
- q. langkah (*pace*) (Brooks and Warren dalam Tarigan 1987:75).

Ada beberapa hal yang harus dinilai dalam kemampuan membaca. Ditinjau dari kemampuan yang menjadi sasaran tes membaca, Harsiati (2003) membatasi cakupan kemampuan yang akan diukur dalam tes membaca, yaitu: (1) kemampuan literal (kemampuan memahami isi teks berdasarkan aspek kebahasaan yang tersurat), (2) kemampuan inferensia (kemampuan memahami isi teks yang tersirat/menyimpulkan isi yang tidak langsung ada dalam teks), (3) kemampuan reorganisasi (penyarian/ penataan kembali ide pokok: dan ide penjelas dalam paragraf maupun ide-ide pokok paragraf yang mendukung tema bacaan), (4) kemampuan evaluatif (untuk menilai keakuratan, kermanfaatan, kejelasan isi teks), dan (5) kemampuan apresiasi (kemampuan menghargai teks).

Tes Formatif 2

Kerjakanlah tes formatif nomor 1-10 dengan memilih salah satu alternatif jawaban yang paling tepat!

1. Media pembelajaran membaca apa yang memiliki kriteria murah pengadaannya, juga lebih mudah dalam penggunaannya, dalam arti tidak memerlukan peralatan khusus, serta lebih luwes dalam pengertian mudah digunakan, dibawa, atau dipindahkan yaitu ...
 - A. media fiksi
 - B. media nonfiksi
 - C. media massa/surat kabar
 - D. media elektronik
2. Perbedaan utama media fiksi dan nonfiksi terletak pada
 - A. Tujuan
 - B. Alasan
 - C. Kegunaan
 - D. fungsi

3. Dalam sastra ada istilah seorang pengarang memiliki kebebasan “*tak terbatas*” disebut
- A. Rekaan
 - B. Imajinatif
 - C. *licentia puitica*
 - D. epik
4. Tujuan Fiksi berikut bermaksud memberikan suatu kenikmatan, **kecuali**
- A. Menghibur
 - B. memberi kesenangan
 - C. memberikan makna dalam kehidupan
 - D. memberikan rasa takut
5. Seorang guru disuatu sekolah sedang memberikan penilaian terhadap kemampuan membaca anak dalam memahami isi teks berdasarkan aspek kebahasaan yang tersurat.
Berdasarkan informasi di atas, guru tersebut menggunakan
- A. kemampuan inferensia
 - B. kemampuan literal
 - C. kemampuan reorganisasi
 - D. kemampuan apresiasi
6. Banyak bentuk pertanyaan yang dilakukan guru kepada siswa ketika melaksanakan tes membaca, kecuali
- A. bentuk subjektif-esai
 - B. bentuk jawaban singkat
 - C. bentuk objektif pilihan ganda
 - D. bentuk uraian-menjodohkan
7. Kata pertanyaan yang menggunakan *apa, siapa, dimana, kapan* digunakan pada pertanyaan
- A. ingatan atau deskriptif
 - B. kritis
 - C. kreatif

- D. eksplanatif
8. Penilaian pengetesan metode isian rumpang ditetapkan dengan kriteria
- Jumlah
 - Skor
 - rata-rata
 - persentase
9. Cara penilaian dengan metode "*exact words methode*" digunakan pada prosedur
- SQ3R
 - Membaca cepat
 - Isian rumpang
 - Scrambel
10. Penetapan interpretasi hasil isian rumpang di atas 53.5% tergolong tingkat
- Instruksional
 - Independen
 - frustasi/gagal
 - mandiri

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda Capai:

- 90-100% = baik sekali
- 80-89% = baik
- 70-70% = cukup
- < 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Kegiatan Belajar 3 Desain Pembelajaran Membaca.

Model-model Pembelajaran Membaca

A. Model Pembelajaran Membaca Buku dengan Metode SQ3R

Para mahasiswa, kita dapat meminjam konsep-konsep dan langkah-langkah dari metode SQ3R untuk kepentingan strategi atau teknik pengajaran membaca di sekolah, terutama untuk siswa-siswa yang sudah tergolong pembaca tingkat lanjut. Hal ini penting mengingat pencapaian prestasi belajar mereka sangat disokong oleh keterampilannya dalam membaca, khususnya membaca buku-buku acuan yang merupakan buku teks untuk masing-masing bidang studi.

Model pembelajaran membaca yang diilhami oleh metode SQ3R dalam mempelajari sebuah bacaan yang berbentuk buku dapat dilakukan guru dengan langkah-langkah berikut:

Langkah (1): Memberi Tugas Membaca Buku

Sebelum pembelajaran dimulai, guru menugaskan siswa untuk menelaah suatu buku. Buku tersebut sebaiknya merupakan buku teks atau buku pegangan pokok dari bidang studi yang sedang dipelajarinya di kelas, misalnya IPS, Biologi, PMP, dan lain-lain yang dimiliki siswa. Dalam menelaah buku ini siswa melaksanakan langkah-langkah survei, bertanya, baca, menceritakan kembali dan meninjau kembali isi bahan bacaan.

Langkah (2): Apersepsi

Saat pembelajaran dimulai, guru melakukan apersepsi. Apersepsi hendaknya diarahkan pada hal-hal yang berkenaan dengan bagaimana cara

membaca dan mempelajari buku. Apersepsi dapat dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan tentang kunjungan siswa ke toko buku atau ke perpustakaan, buku-buku menarik yang pernah dibaca, kesulitan-kesulitan yang pernah mereka alami, dan sebagainya.

Langkah (3) Melakukan survei buku.

Dalam kegiatan survei buku, guru dapat melakukan hal berikut:

- a. Meminta siswa untuk mengeluarkan buku yang seragam dimiliki (misalnya buku IPS). Selanjutnya mengajak siswa memperhatikan sampul luar dari buku itu. Tanyakanlah kepada siswa informasi apa yang dapat ditemukan dari sampul luar tersebut? Adakah judul buku, pengarang, dan penerbitnya? Apakah hal tersebut penting diketahui? Informasi dari sebuah buku perlu diketahui sebagai gambaran umum dari isi buku tersebut. Selain itu pembaca dapat mempertimbangkan tingkat kadaluarsa atau tidaknya buku tersebut, serta terkenal atau tidak pengarang tersebut.
- b. Membimbing siswa memperhatikan kelengkapan sebuah buku serta fungsi dari masing-masing kelengkapan tersebut. Yang termasuk ke dalam kelengkapan buku itu misalnya, halaman judul, daftar isi, kata pengantar, indeks, glosari (daftar istilah), apendiks, dan riwayat hidup penulis/pengarang.

Perbincangan tentang daftar isi sebuah buku, selain menunjuki siswa tentang bagaimana sistem pengorganisasian sebuah buku, juga untuk mengetahui gambaran umum isi buku yang bersangkutan. Butir-butir pokok yang menjadi bahan kupasan dan bahan sajian dari buku yang bersangkutan akan tercermin dari daftar isi.

Kata pengantar bermanfaat, setidaknya-tidaknya untuk mengetahui peruntukan buku dirnaksud (sasaran pembacanya), arah buku secara umum, bagaimana cara membaca buku tersebut, atau mungkin buku itu merupakan hasil revisi dan pada bagian mana buku tersebut mengalami revisi.

Indeks berisi informasi tentang topik-topik atau rincian-rincian informasi dari buku tersebut serta pada halaman mana informasi tersebut dapat kita peroleh. Indeks biasanya diletakkan pada halaman-halaman akhir sebuah buku. Indeks itu sendiri bermacam-macam. *Indeks* author (pengarang) berisi informasi tentang nama-nama tokoh beserta konsep-konsepnya yang termuat dalam buku tersebut. Penyusunan indeks biasanya dilakukan secara alpabetis. *Indeks subject* berisi informasi tentang topik-topik atau istilah-istilah keilmuan tertentu.

Glosari merupakan daftar istilah yang memuat penjelasan-penjelasan merupakan daftar istilah yang memuat penjelasan-penjelasan lengkap tentang istilah-istilah yang diduga akan menimbulkan kesulitan pada pembacanya. lengkap tentang istilah-istilah yang diduga akan menimbulkan kesulitan pada pembacanya. Dengan membaca dan memeriksa glosari, pembaca akan terhindar dari kendala dan hambatan kosakata dan peristilahan.

Apendiks adalah kelengkapan buku yang berupa lampiran selengkapnya dari sesuatu informasi yang karena sesuatu hal informasi tersebut tidak bisa disajikan pada bagian uraian buku. Jika pembaca bermaksud untuk mengetahui selengkapnya tentang sebuah informasi yang tidak dinyatakan secara lengkap dalam bagian uraian, dia dapat memeriksa apendiksnya.

Riwayat hidup pengarang akan menyuguhkan informasi tentang latar belakang penulisnya yang berkenaan dengan identitas, pendidikan, pekerjaan, serta karya-karya lain yang telah ditulisnya. Dengan membaca bagian ini, pembaca dapat menilai kewenangan dan keterandalan pengarang dalam menulis karyanya tersebut.

Kelengkapan-kelengkapan buku tersebut merupakan bagian-bagian penting untuk melakukan penjajagan terhadap buku yang bersangkutan. Dengan melihat bagian-bagian tersebut, pembaca akan dapat menentukan sikap untuk melakukan tindakan selanjutnya: "meneruskan" atau

"menghentikan". Selain itu, bagian-bagian lain yang dianggap penting untuk dijajagi adalah judul-judul bab dan subbab, gambar-gambar, grafik-grafik, peta-peta.

- c. Membimbing siswa memperhatikan setiap bab buku. Mengarahkan siswa membaca pendahulunya, membaca secara sekilas paragraf pertama, mungkin merupakan suatu pendahuluan yang bermanfaat bagi tugas mereka. Selanjutnya membaca sekilas paragraf terakhir, yang mungkin merupakan ringkasan atau rangkuman yang berharga. Melihat dan memperhatikan skema, gambar-gambar, fotograf-fotograf, lukisan-lukisan para seniman, peta, grafik, diagram yang ada. Semuanya itu direncanakan untuk membimbing siswa memahami bab tersebut.

Dengan cara ini, diharapkan siswa dapat menentukan sikap dan keputusannya sendiri manakala mereka dihadapkan pada tugas-tugas membaca mandiri atau mungkin kegiatan membaca individual untuk kepentingan dan kebutuhan sendiri.

Langkah (4): Latihan membuat pertanyaan

Apabila kita membaca untuk menjawab sejumlah pertanyaan maka kita membaca lebih hati-hati serta seksama dan kita akan mengingat lebih baik apa yang kita baca. Dalam survei buku, kita mungkin telah menemui beberapa butir yang telah membangkitkan rasa ingin tahu: "Mengapa gambar ini dipakai di sini?" "Mengenai apakah diagram itu?" "Siapakah orang yang selalu saja beraksi dalam diskusi itu?" Latihlah siswa dalam membuat pertanyaan-pertanyaan itu. Kemudian cobalah mengubah judul- judul itu sendiri menjadi pertanyaan-pertanyaan. Bermodalkan perasaan terhadap tugas itu beserta sejumlah pertanyaan yang akan dijawab, diharapkan siswa telah siap siaga membaca bagian itu dengan teliti dan seksama.

Latihan membuat pertanyaan dilakukan berdasarkan masukan atau informasi yang diperoleh dari hasil penjajagan. Pertanyaan ini mungkin dapat berfungsi sebagai pemandu di dalam kegiatan membaca yang sesungguhnya

nanti. Setelah siswa membuka-buka buku tersebut dan memeriksa judul judul babnya, ajaklah mereka memilih salah satu bab untuk dibaca. (Setelah siswa memilih bagian bab menjadi bahan latihan baca kemudian dilanjutkan dengan meminta siswa memperhatikan judul bab itu dan mengarahkannya untuk mengajukan pertanyaan terhadap bab itu. Jawaban dari pertanyaan yang diajukan diperkirakan akan diperoleh dari uraian bab tersebut.

Demikian guru membimbing siswa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan sebelum kegiatan membaca dilakukan. Mudah-mudahan dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut siswa akan termotivasi untuk mencari jawabannya pada saat dia melakukan kegiatan membaca. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berfungsi sebagai pemandu kegiatan membaca. Ada baiknya jika beberapa orang siswa diminta untuk menuliskan pertanyaan-pertanyaan yang dibuatnya di papan tulis.

Langkah (5): membaca

Langkah selanjutnya adalah kegiatan membaca mandiri. Setiap siswa diminta untuk membaca uraian bab tersebut. Kegiatan membaca, mula-mula dilakukan secara bertahap di bawah bimbingan dan instruksi guru dengan langkah berikut:

1. Siswa membaca dengan teliti dan seksama dengan cara membaca senyap, tidak menggerak-gerakkan bibir, tidak bersuara, paragraf demi paragraf. Mereka dilatih menggabungkan keseluruhan pikiran pokok dalam setiap paragraf menjadi satu kesatuan, sehingga tercerminlah ide-ide utama dari serangkaian paragraf-paragraf dalam suatu bab. Siswa harus dapat mengenal pikiran-pikiran pokok itu agar dapat mengikuti deretan pikiran sang pengarang. Selain itu, siswa diminta memperhatikan pula hal-hal penting serta unsur-unsur penunjangnya.
2. Setelah 5 menit, guru meminta siswa untuk menghentikan bacaannya dan memperhatikan instruksi selanjutnya). Apakah siswa menemukan jawaban di antara deretan pertanyaan yang terpampang di papan tulis setelah mereka membaca dua paragraf pertama dari uraian bab yang dibaca? Jika

ada, mintalah mereka mengemukakan jawabannya. Jika tidak, ajaklah untuk melanjutkan bacaan pada uraian paragraf berikutnya.

Kegiatan membaca terbimbing ini bisa dilakukan sampai 5-6 paragraf. Caranya seperti tadi, setelah kegiatan membaca dilakukan, siswa diminta untuk memeriksa daftar pertanyaan dan mencocokkan dengan uraian bacaan untuk mencari jawabannya. Untuk kegiatan baca selanjutnya, diserahkan kepada masing-masing siswa. Setiap siswa mempunyai daftar pertanyaan khusus yang telah dicatatnya dalam buku catatan. Kegiatan baca individual ini akan ditindaklanjuti dengan kegiatan menulis jawaban rumusan pertanyaan dan menulis ikhtisar bacaan.

Langkah (6): mencatat jawaban pertanyaan

Setelah kegiatan membaca selesai, selanjutnya diikuti oleh kegiatan Penceritaan ulang hasil baca. Sebagai tolok ukur, para siswa dapat memanfaatkan pertanyaan-pertanyaan yang dibuatnya sebagai pemandu penceritaan hasil baca. Sebenarnya, penceritaan hasil baca tidaklah terbatas pada apa-apa yang dipertanyakan. Ada kemungkinan pembaca menemukan informasi penting lain yang luput dari pertanyaannya. Oleh karena itu, pembuatan ikhtisar hasil baca merupakan sesuatu yang penting untuk menindaklanjuti kegiatan baca ini. Hal yang harus diingatkan kepada siswa adalah bahwa penceritaan ulang hasil baca hendaknya menggunakan kata-kata sendiri. Siswa tidak perlu menghafal bacaan, tetapi memahami bacaan. Bahasa buku mencerminkan pengertian dan pemahaman pengarangnya, bukan pengertian dan pemahaman pembacanya.

Pada langkah ini, guru dapat melakukan hal berikut:

1. Meminta siswa untuk menutup buku jika telah selesai membaca serta memita jangan coba-coba menyentuhnya sebelum ada instruksi untuk membukanya.
2. Selanjutnya, menyuruh siswa membuka catatan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mereka buat sebelumnya dengan bahasa sendiri. Jika ada informasi lain yang dianggap penting dan hal itu bukan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan mereka, mereka boleh

mencatatnya pada bagian lain dari catatan mereka. siswa boleh menuliskan kembali hasil bacanya berdasarkan urutan-urutan pertanyaan yang mereka buat. Jika siswa tidak bisa menjawab salah satu atau beberapa dari pertanyaan itu, biarkan saja dulu. Nanti, beri waktu bagi mereka untuk mengulang kegiatan baca secara bersama-sama

3. Setelah penulisan ulang hasil baca yang dipandu oleh pertanyaan-pertanyaan yang mereka buat sendiri selesai dilakukan, guru dapat menilai seberapa jauh kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan dan sejauh mana kemampuan mereka di dalam mereproduksi kembali hasil bacanya tersebut. Jika guru mendapati siswanya menunjukkan kekurangmampuan, baik dalam memahami maupun mereproduksi kembali isi bacaan yang dibacanya, kegiatan baca ulang dapat dilakukan. Secara bersama-sama siswa diminta untuk membuka kembali bukunya, dan dengan waktu tertentu siswa diminta membaca ulang uraian bab tersebut sampai dia berhasil menemukan jawaban yang dicarinya melalui bacaan. Ada kemungkinan pertanyaan-pertanyaan yang dibuat siswa tersebut memang tidak terdapat jawabannya dalam uraian buku itu. Kepada mereka dapat dijelaskan bahwa informasi tersebut dapat mereka peroleh dari bacaan lain yang sejenis. Oleh karena itu, mereka diminta untuk membaca sebanyak-banyaknya berbagai buku, berbagai bacaan dari berbagai disiplin ilmu untuk menambah pengetahuan dan wawasan mereka.

Jika siswa sudah merasa yakin bahwa dirinya dapat memahami buku yang dibacanya, kegiatan dapat dilanjutkan dengan pembahasan jawaban untuk deretan *pertanyaan* yang terpampang di papan tulis. Secara sukarela dan bergiliran, siswa dapat memilih pertanyaan yang terdapat pada papan tulis tersebut dan memberikan jawabannya. Demikianlah kegiatan ini dilakukan sampai seluruh pertanyaan dapat dibicarakan secara tuntas.

Kegiatan ini masih harus diikuti dengan latihan membuat ikhtisar bacaan. Apa yang dituangkan dalam ikhtisar ini, tidak lagi berpatokan pada pertanyaan bacaan melainkan pada butir-butir penting dari ide-ide penulis yang tertuang dalam bacaan tersebut. Guru dapat mengingatkan mereka untuk

menemukan tema-tema pembicaraan sebuah judul bab atau subbab, kemudian diikuti oleh rincian ide-ide pokok paragrafnya. Berdasarkan ide-ide tersebut, siswa diminta menuliskan ulang ide-ide tersebut dengan bahasanya sendiri. Rangkaian ide pokok yang ditulis ulang dalam ikhtisar bacaan itu harus mencerminkan maksud dan tujuan penulisnya.

Langkah (7): meninjau ulang kegiatan dan hasil Baca

Sebelum menutup pelajaran, guru dan siswa secara bersama memeriksa ulang bagian-bagian buku itu, mulai dari halaman judul hingga akhir halaman buku. Bagian-bagian yang diperiksa itu hanyalah bagian-bagian penting yang dianggap dapat menyegarkan kembali ingatan dan pemahaman kita terhadap hasil baca kita. Periksalah kembali keseluruhan bagian itu. Jangan diulang baca. Hanya lihatlah pada judul-judul, gambar-gambar, diagram-diagram, tinjau kembali pertanyaan-pertanyaan, dan sarana-sarana studi lainnya, untuk meyakinkan bahwa kita telah mempunyai suatu gambaran yang lengkap mengenai bacaan tersebut.

Ada baiknya juga, jika kegiatan ini diikuti pula dengan pembuatan bagan/skema tentang organisasi pikiran siswa mengenai buku tersebut yang muncul setelah mereka membaca buku itu, yang mungkin berbeda dengan organisasi penulisan buku aslinya. Jika memungkinkan mintalah beberapa siswa menceritakan kembali bagan atau skema yang ditulisnya itu di depan kelas.

Para mahasiswa, demikian uraian mengenai salah satu model pembelajaran membaca buku dengan metode SQ3R, mudah-mudahan Anda dapat menerapkannya dengan baik saat mengajarkan membaca kepada siswa Anda.

B. Model pembelajaran membaca Scrambel

Para mahasiswa, selanjutnya akan disajikan sebuah alternatif pembelajaran membaca dengan teknik scramble. Dalam contoh alternatif model pengajaran ini, akan diosodorkan rambu-rambu model pembelajaran membacanya. Anda dapat mengembangkan kreasi dan seni mengajar masing-masing.

Secara umum Harjasudjana dan Mulyati membagi rambu-rambu pembelajaran membaca dengan teknik scramble ke dalam tiga kegiatan, yakni persiapan, kegiatan inti, dan kegiatan tindak lanjut.

Kegiatan (1) Persiapan

Dalam persiapan ini, guru dapat melakukan hal berikut :

1. Menyiapkan sebuah wacana, kemudian keluarkan kalimat-kalimat yang terdapat dalam wacana tersebut ke dalam kartu-kartu kalimat. Idealnya, guru menyiapkan kartu-kartu kalimat tersebut sebanyak kelompok siswa yang ada. Jika hal ini tidak memungkinkan, guru dapat menyiapkan kartu-kartu kalimat sebanyak satu set.
2. Selanjutnya setiap kelompok siswa diminta untuk membuat kartu-kartu kalimat sejenis dalam kertas karton. Setiap kartu hanya mengandung satu kalimat. Kartu-kartu kalimat diberi nomor urut yang susunan pengurutan nomornya secara sengaja dikacaukan. Sebagai contoh, jika kartu pertama berisi salinan kalimat pertama dari wacana semula, maka kartu tersebut jangan diberi nomor urut (1). Berilah nomor lain yang tidak sama urutannya dengan urutan nomor kalimat pada wacana aslinya.
3. Membagi siswa dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan 4-6 orang siswa dalam satu kelompok. Mengatur posisi tempat duduk, agar kelompok yang satu dengan kelompok lainnya tidak saling mengganggu dan tidak saling terganggu. Jika memungkinkan, kegiatan belajar ini dapat dilakukan di luar kelas, misalnya di taman sekolah atau tempat-tempat terbuka lainnya. Hal ini akan memberi dampak yang lebih baik, karena anak-anak akan merasa berada dalam suasana bermain yang sesungguhnya.
4. Merencanakan langkah-langkah kegiatan serta menentukan jatah waktu yang dibutuhkan untuk setiap fase kegiatan yang akan dilalui dalam kegiatan inti nanti.

Kegiatan (1) Kegiatan Inti

Terdapat sejumlah kegiatan yang harus dilalui anak dalam kegiatan inti ini. Secara umum, dalam kegiatan inti Anda dapat melakukan langkah-langkah kerja berikut:

1. Mengkondisikan setiap kelompok siswa dalam keadaan siap dengan perangkat kartu kalimat yang telah dibagikan guru (atau yang direproduksi sendiri oleh kelompok tersebut) untuk didiskusikan dalam kelompoknya masing-masing.
2. Meminta setiap kelompok siswa mengurutkan kartu-kartu kalimat tersebut menjadi sebuah susunan yang baik dan mudah ditangkap maksudnya. Setiap kelompok siswa melakukan diskusi kecil dalam kelompoknya untuk mencari susunan kartu-kartu kalimat yang dianggap baik dan logis oleh kelompok yang bersangkutan. Alasan-alasan pemilihan susunan kartu-kartu kalimat juga harus dibicarakan dalam kelompok kecil tersebut. Proses kerja kelompok kecil disarankan sebagai berikut :
 - a. Setiap kelompok menunjuk pasangan-pasangan kerja yang terdiri atas dua orang.
 - b. Setiap pasangan kerja mendiskusikan dan menetapkan hasil kerja mereka untuk dibawa ke forum diskusi intern.
 - c. Setiap kelompok mendiskusikan hasil kerja setiap pasangan kerja dalam kelompoknya dan memilih urutan wacana yang dianggapnya paling logis berdasarkan kesepakatan kelompok.
 - d. Hasil keputusan kelompok, kemudian dibawa ke forum diskusi kelompok besar (kelas) di bawah pimpinan guru.
3. Guru memimpin diskusi kelompok besar untuk menganalisis dan mendengarkan pertanggungjawaban setiap kelompok kecil atas hasil kerja masing-masing kelompok yang telah disepakati dalam kelompok itu. Pada kegiatan ini, setiap kelompok diminta untuk:
 - a. membacakan teks hasil susunan versi kelompoknya. Jika teks tersebut berbentuk/berisi dialog-dialog, mereka dapat membacakan teks tersebut disertai dramatisasinya. Peragaan dramatisasi dimaksudkan untuk lebih meyakinkan dan menguatkan kelogisan susunan teks yang telah mereka pilih.
 - b. Menjelaskan argumen-argumen tentang mengapa mereka memilih susunan seperti itu.

- c. Membuka forum perbincangan bagi kelompok-kelompok lain, baik dalam bentuk tanya jawab atau komentar dan tanggapan. Demikian seterusnya, sehingga setiap kelompok berkesempatan untuk menampilkan, dan mempertanggungjawabkan hasil kerja kelompoknya.
4. Setelah seluruh kelompok tampil, selanjutnya kegiatan diskusi dilanjutkan dengan perbincangan tentang pendapat dan komentar perseorangan. Kegiatan diskusi ini langsung dipimpin oleh guru. Secara individual, siswa dimintai komentar dan tanggapannya tentang susunan mana yang *berterima* dan *mana yang tidak berterima* berikut alasan-alasan dan bukti-bukti yang memperkuat pendapatnya itu. Pada kegiatan ini, guru menggiring dan mengarahkan siswa agar mereka melakukan uji-banding atas hasil kerja setiap kelompok kecil tadi serta mengkaji kelogisan setiap alasan dan bukti yang dikemukakannya. Pada akhirnya, diharapkan mereka dapat menentukan sikap/ pilihan sendiri atas susunan wacana yang berterima/logis dan susunan wacana yang tidak berterima atas dasar kerja nalarnya sendiri.
5. Setelah diskusi kelompok besar menghasilkan kesepakatan bersama tentang susunan wacana yang dianggapnya paling logis, kemudian guru mempertunjukkan teks/wacana aslinya.
6. Satu-dua orang siswa diminta untuk membacakan teks asli tersebut secara bergantian. Selanjutnya, melalui kegiatan diskusi kelompok besar, siswa akan memperbandingkan, mengkaji, menilai, dan memutuskan susunan teks yang mana yang paling baik dan logis.
7. Pada akhir kegiatan ini, satu-dua orang siswa diminta untuk menceritakan kembali isi wacana tadi dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Demikian uraian mengenai salah satu model pembelajaran membaca buku dengan teknik Scrambel, mudah-mudahan Anda dapat menerapkannya dengan kreasi yang bagus saat mengajarkan membaca dengan teknik Scrambel kepada siswa Anda.

C. Model pembelajaran membaca dengan teknik Isian Rumpang

Para mahasiswa, pada bagian ini akan disajikan model kegiatan belajar-mengajar pengajaran membaca dengan teknik uji rumpang. Model ini bukan hanyalah sebuah alternatif dari sekian banyak variasi yang dapat Anda kembangkan.

Sebelum kegiatan belajar-mengajar dilakukan, Anda harus menyediakan wacana terpilih yang relatif sempurna, yakni wacana yang tidak bergantung pada informasi sebelumnya. Lakukan penghilangan (delisi) pada bagian-bagian tertentu dari wacana tersebut secara beraturan, misalnya setiap kata yang ke-5, ke-6, atau yang lainnya, atau kata apa saja yang menurut pertimbangan anda bagus dan penting untuk peningkatan kemampuan baca siswa. Berikan wacana yang telah mengalami pelesapan (wacana rumpang) itu kepada siswa. Tugas mereka, memikirkan konteks wacana dan mengisi tempat-tempat yang telah dikosongkan tersebut dengan kaia-kata yang dianggapnya cocok dan tepat untuk setiap lesapan dimaksud, sehingga arti dan maksud wacana terlihat seperti wujud aslinya. Jangan lupa! biarkan satu, dua kalimat pertama hadir secara utuh.

Contoh wacana

Goenawan Muhamad

Sebagai penulis, lelaki yang bernama lengkap Goenawan Sutatyo Muhamad kelahiran Karangasem, Batang, Jateng, 29 Juli 1941, ini memulai debutnya sejak berusia 17 tahun. Pada 19 tahun (1960), ia(1).... puisi penyair wanita Amerika,(2)..... Bagi GM- begitu ia(3).... dipanggil- menulis sudah menjadi(4).... dari hidupnya. Di majalah(5)...., secara teratur GM menulis(6).... “Catatan Pinggir”.

Selain banyak menulis(7).... tentang sastra dan kebudayaan(8).... umumnya, GM juga dikenal(9).... sebagai penyair. Puisi-puisinya terhimpun(10).... kumpulan *Parikesit, Interlude, Asmaradana*,(11).... *Misalkan Kita di Sarajevo*. Esai-esainya yang terhimpun(12).... *Potret Seorang Penyair Muda sebagai Si Malin Kundang* (1974) mendapat pujian(13).... orang.

Kini, setelah menyerahkan(14).... *Tempo* kepada tenaga yang(15).... muda, GM mengaku lebih ...(16).... mencurahkan waktu di TUK. Di luar

pengetahuan banyak orang, ia juga terlibat penulisan libretto untuk dua opera yang musiknya ditulis oleh Tony Prabowo yang dipesan dua lembaga berlainan di Amerika Serikat.

Keterangan:

Kata-kata yang dilesapkan adalah:

- | | |
|---------------------|-------------------|
| (1) menerjemahkan | (9) luas |
| (2) Emili Dickinson | (10) dalam |
| (3) biasa | (11) dan |
| (4) bagian | (12) dalam |
| (5) <i>Tempo</i> | (13) banyak |
| (6) rubrik | (14) kepemimpinan |
| (7) esai | (15) lebih |
| (8) pada | (16) banyak |

Perkirakanlah kecocokan tingkat wacana dengan kemampuan siswa, sebelum anda memutuskan memilih jenis teks tertentu (fiksi atau nonfiksi) untuk bahan wacana rumpang. Setelah Anda siap dengan pilihan wacana yang sudah dirumpangkan, kemudian bagikanlah wacana rumpang tersebut kepada siswa. Selanjutnya Anda dapat melakukan langkah-langkah berikut.

1. Berilah kesempatan siswa untuk menelaah dan membaca dalam hati teks yang kita berikan (tentukanlah lama waktu pembacaan, sesuai dengan jenis dan banyaknya konteks yang harus mereka pikirkan). Jika dalam upaya pengisian lesapan, mereka berdiskusi antarsesama teman, biarkan mereka melakukannya. Tetapi jangan blarkan mereka menyontek pekerjaan temannya.
2. Setelah kegiatan baca senyap dan kegiatan mengisi lesapan oleh siswa dianggap cukup, suruhlah 3 - 4 orang siswa untuk membacakan seluruh teks yang telah mereka sempurnakan. Berikanlah komentar Anda secara umum terhadap hasil kerja siswa anda tersebut. Jangan segan-segan untuk memberi pujian terhadap hasil yang menunjukkan atau mendekati kebenaran. Sebaiknya pedoman yang digunakan untuk menilai ketepatan

isian lesapan adalah metode sinonim atau metode kontekstual. Artinya, meskipun pada contoh wacana rumpang di atas telah disajikan kata-kata kunci (dari teks asli), namun jawaban lain yang sekiranya tidak menyimpang dari maksud konteks wacana harus pula dibenarkan. Dan ingat, jangan sekali-sekali menyalahkan secara langsung atau memojokkan siswa yang belum bisa mengisi lesapan secara benar.

3. Guru membacakan bagian demi bagian dari wacana tersebut dan berhenti pada setiap bagian yang dikosongkan (lesapan). Salah seorang siswa diminta untuk mengajukan alternatif jawaban lesapan itu. Mintalah mereka untuk menuliskan kata-kata jawaban lesapan tersebut pada papan tulis. Diskusikanlah setiap alternatif jawaban yang diajukan siswa disertai alasannya, sampai pada keputusan yang disepakati bersama. Jawaban mana yang dianggap cocok/tepat untuk mengisi bagian yang dikosongkan tersebut dan jawaban mana yang dianggap kurang tepat.
4. Teruskan kegiatan seperti pada langkah 3 di atas, sampai dikosongkan dapat terisi. Suruh 1 - 2 orang siswa untuk membacakan wacana yang telah disempurnakan berdasarkan kesepakatan kelompok tersebut. Tanyakan kepada siswa, bagian lesapan mana dari wacana rumpang tersebut yang masih dirasakan janggal dan memerlukan penyempurnaan. Lakukan diskusi ulang!
5. Jika kegiatan pada langkah 4 dianggap selesai, perlihatkanlah teks aslinya kepada siswa untuk bahan perbandingan.
6. Selanjutnya, untuk mengetahui kemampuan hasil uji rumpang siswa secara individu, suruhlah siswa untuk menghitung berapa banyak jumlah lesapan yang dianggap benar/cocok sesuai dengan konteks kalimat. Hal ini (kunci jawaban berikut alternatif-alternatifnya) telah didiskusikan pada langkah sebelumnya). Suruhlah mereka mempertukarkan pekerjaan mereka dengan teman sebangkunya. Dengan demikian, kemungkinan anak untuk berbohong sangat kecil. Setelah itu, suruhlah mereka menghitung persentase kebenaran jawaban mengisi lesapan dengan rumus sebagai berikut.

$$\frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah seluruh lesapan}} \times 100 \%$$

Para mahasiswa demikian uraian tentang model-model pembelajaran membaca. Untuk menguji kemampuan Anda kerjakan latihan pada kegiatan belajar 3 berikut ini.

Latihan

Untuk memantapkan pemahaman Anda pada bahasan Kegiatan Belajar 3, kerjakan latihan berikut ini!

- 1) Apa yang dimaksud dengan Model pembelajaran membaca SQ3R?
- 2) Apa yang dimaksud dengan Model pembelajaran membaca scramble?
- 3) Apa yang dimaksud dengan Model pembelajaran membaca isian rumpang?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Anda baca kembali tentang model-model pembelajaran SQ3R, membaca Scramble, dan model pembelajaran Isian Rumpang.
- 2) Anda pelajari kembali uraian tentang model-model pembelajaran membaca tersebut kemudian Anda jelaskan satu persatu.

Rambu-rambu jawaban latihan

- a. Model pembelajaran membaca SQ3R merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk kepentingan strategi atau teknik pengajaran membaca di sekolah, terutama untuk siswa-siswa yang sudah tergolong pembaca tingkat lanjut sehingga digunakan dalam kelas-kelas tingkat lanjut.
- b. Model pembelajaran membaca scramble yaitu suatu model pembelajaran yang menghendaki siswa untuk melakukan penyusunan struktur bahasa dengan menggunakan permainan yang menuntut siswa kreatif.
- c. Model pembelajaran membaca isian rumpang adalah suatu model pembelajaran membaca dengan menyajikan suatu wacana yang secara sengaja dirumpangkan dan wacana yang dibuat tidak bergantung pada

informasi sebelumnya serta melakukan penghilangan (delisi) pada bagian-bagian tertentu dari wacana tersebut secara beraturan.

Rangkuman

Seorang guru dapat menggunakan berbagai alternatif model pembelajaran membaca, di antaranya : model pembelajaran membaca SQ3R, model pembelajaran membaca scramble, dan model pembelajaran membaca isian rumpang.

Model pembelajaran membaca SQ3R dapat dilakukan seorang guru dengan langkah-langkah:

1. guru menugaskan siswa untuk membaca buku dan menelaah suatu buku.
2. guru memberikan apersepsi tujuannya untuk mengarahkan siswa agar lebih paham.
3. guru bersama siswa melakukan survei buku
4. guru melatih siswa membuat pertanyaan
5. guru menyuruh siswa membaca secara mandiri
6. guru menyuruh siswa membuat pertanyaan dari bacaan yang dibacanya
7. siswa meninjau ulang kegiatan dan hasil Baca

Model pembelajaran membaca Sramble dapat dilakukan seorang guru dengan langkah-langkah:

1. guru menyiapkan sebuah wacana, kemudian keluarkan kalimat-kalimat yang terdapat dalam wacana tersebut ke dalam kartu-kartu kalimat.
2. selanjutnya setiap kelompok siswa diminta untuk membuat kartu-kartu kalimat sejenis dalam kertas karton.
3. berilah nomor lain yang tidak sama urutannya dengan urutan nomor kalimat pada wacana aslinya.
4. membagi siswa dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan 4-6 orang siswa dalam satu kelompok.
5. merencanakan langkah-langkah kegiatan serta menentukan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Model pembelajaran membaca Isian Rumpang dapat dilakukan seorang guru dengan langkah-langkah:

1. guru menyediakan wacana.
2. guru melakukan penghilangan (delisi) pada bagian-bagian tertentu dari wacana tersebut secara beraturan, misalnya setiap kata yang ke-5, ke-6.
3. guru menyuruh siswa mengisi bagian-bagian yang hilang tersebut.
4. guru menyuruh siswa menghitung jumlah lesapan yang dianggap benar untuk menguji kemampuan mereka.

Tes Formatif 3

Kerjakanlah tes formatif nomor 1-10 dengan memilih salah satu alternatif jawaban yang paling tepat!

1. Model pembelajaran membaca memiliki tingkatan-tingkatan atau kategori. Model pembelajaran membaca yang cocok untuk tingkat lanjut adalah
 - A. SQ3R
 - B. Sramble
 - C. Membaca Cepat
 - D. Isian Rumpang
2. Hal yang tidak termasuk langkah-langkah apersepsi dalam model pembelajaran membaca SQ3R adalah
 - A. memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang kunjungan siswa ke toko buku atau ke perpustakaan.
 - B. siswa membaca buku-buku menarik .
 - C. mendengarkan kesulitan-kesulitan yang pernah mereka alami ketika membaca.
 - D. Menyeleksi siswa yang boleh membaca.
3. Hal-hal yang dapat dilakukan siswa ketika melakukan survei buku sebelum melakukan kegiatan membaca adalah
 - A. meneliti gambar isi bacaan.
 - B. melihat informasi buku.

- C. menelusuri latar belakang buku itu dibuat.
- D. meneliti judul buku, pengarang, dan penerbitnya.
4. Ada beberapa macam tentang *Indeks subject*. *Indeks subject* yang berkaitan dengan daftar istilah yang memuat penjelasan-penjelasan lengkap tentang istilah-istilah yang diduga akan menimbulkan kesulitan pada pembacanya, disebut
- A. Glosari
 - B. Apendiks
 - C. Daftar Pustaka
 - D. Glosarium
5. Apa kedudukan guru ketika menganalisis dan mendengarkan pertanggungjawaban setiap kelompok kecil atas hasil kerja masing-masing kelompok yang telah disepakati dalam suatu kelompok membaca scramble, yaitu sebagai
- A. pemimpin
 - B. pengawas
 - C. penengah
 - D. penilai
6. Seorang guru memanfaatkan pertanyaan-pertanyaan yang dibuatnya sebagai pemandu penceritaan hasil baca dalam suatu pembelajaran membaca. Dari kasus tersebut, maka guru itu sedang melakukan langkah....
- A. mencatat jawaban pertanyaan
 - B. latihan membuat pertanyaan
 - C. memberi tugas membaca buku
 - D. meninjau ulang kegiatan dan hasil Baca
7. Perbincangan tentang daftar isi sebuah buku, selain menunjuki siswa tentang bagaimana sistem pengorganisasian sebuah buku, juga **kecuali**
- A. untuk mengetahui gambaran umum isi buku yang bersangkutan.
 - B. untuk mengetahui butir-butir pokok yang menjadi bahan kupasan.
 - C. untuk mencari bahan sajian dari buku yang bersangkutan.

- D. untuk mengetahui judul buku.
8. seorang siswa sudah merasa yakin bahwa dirinya dapat memahami buku yang dibacanya. Dari kasus tersebut maka siswa itu selanjutnya dapat melanjutkan kegiatan
- A. membahas jawaban
 - B. membaca kembali
 - C. menjawab pertanyaan
 - D. menelusuri buku yang dibacanya
9. Hal-hal yang dituangkan dalam ikhtisar adalah...
- A. menulis penjelasan.
 - B. menemukan tema-tema pembicaraan sebuah judul bab atau subbab, kemudian diikuti oleh rincian ide-ide pokok paragrafnya.
 - C. membuat kalimat yang sesuai wacana yang tersedia.
 - D. menganalisis wacana tersebut kemudian membuat pertanyaan.
10. Salah satu syarat wacana yang digunakan dalam model pembelajaran membaca isian rumpang adalah....
- A. wacana yang tidak bergantung pada informasi sebelumnya.
 - B. wacana harus tidak sama dengan sebelumnya.
 - C. wacana pernah dibaca sebelumnya.
 - D. wacana harus diteliti sebelumnya oleh guru yang bersangkutan.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

Rumus:

Tingkat penguasaan = Jumlah jawaban Anda yang benar

_____ X 100%

10

Arti tingkat penguasaan yang Anda Capai:

90-100% = baik sekali

80-89% = baik

70-70% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. Kemampuan Anda sudah tentu baik. Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Kunci jawaban tes formatif

Jawaban tes formatif 1

1. A (cukup jelas)
2. D Cara melakukan ikhtisar dengan cara recite yang salah yaitu kegiatan membaca yang sesungguhnya.
3. C Membaca tingkat lanjut menggunakan metode SQ3R.
4. D Manfaat dari mempelajari metode SQ3R, yaitu
 - a. siswa dapat menentukan apakah materi yang dihadapinya itu sesuai dengan keperluannya atau tidak.
 - b. memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca dengan pengaturan kecepatan membaca yang fleksibel.
 - c. membekali siswa dengan suatu metode studi (belajar) yang sistematis.
5. B (cukup jelas)
6. A Seorang guru untuk menarik siswa agar mekukan kegiatan membaca menggunakan metode scrambel kata (bermain sambil membaca).
7. D Bagian yang tidak perlu dilompati ketika membaca cepat yaitu bagian yang merupakan kata kunci.
8. C (cukup jelas)

9. A Pemberian latihan-latihan yang efisien dan optimal dalam kegiatan membaca sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan membaca.
10. B memudahkan siswa dalam menyelesaikan tugas rumah merupakan salah satu manfaat metode SQ3R

Jawaban tes formatif 2

1. C (cukup jelas)
2. A (cukup jelas)
3. C *licentia poetica* yaitu Pengarang dapat mengkreasi, memanipulasi, dan menyiasati berbagai masalah kehidupan yang dialami (baik secara nyata maupun tidak nyata) dan diamatinya menjadi berbagai kemungkinan kebenaran yang bersifat hakiki dan universal dalam karya fiksinya
4. D (cukup jelas)
5. B kemampuan literal yaitu kemampuan memahami isi teks berdasarkan aspek kebahasaan yang tersurat.
6. D Pertanyaan dapat berbentuk subjektif-esai atau jawaban singkat, tetapi dapat pula berbentuk objektif pilihan ganda.
7. A Kata tanya *apa, siapa, dimana, kapan* digunakan pada pertanyaan ingatan/deskriptif.
8. D (cukup jelas)
9. C (cukup jelas)
10. B (cukup jelas)

Jawaban tes formatif 3

1. A Membaca tingkat lanjut menggunakan metode SQ3R.
2. D Langkah-langkah apersepsi dalam model pembelajaran SQ3R adalah....
 - 1) memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang kunjungan siswa ke toko buku atau ke perpustakaan.
 - 2) siswa membaca buku-buku menarik .
 - 3) mendengarkan kesulitan-kesulitan yang pernah mereka alami ketika membaca.

3. B (cukup jelas)
4. A Glosari yaitu daftar istilah yang memuat penjelasan-penjelasan lengkap tentang istilah-istilah yang diduga akan menimbulkan kesulitan pada pembacanya.
5. A Kedudukan guru ketika menganalisis dan mendengarkan pertanggungjawaban setiap kelompok kecil atas hasil kerja masing-masing kelompok yang telah disepakati dalam suatu kelompok membaca scramble yaitu sebagai pemimpin.
6. A (cukup jelas)
7. D Perbincangan tentang daftar isi sebuah buku, selain menunjuki siswa tentang bagaimana sistem pengorganisasian sebuah buku, juga untuk mengetahui gambaran umum isi buku yang bersangkutan.
8. A (cukup jelas)
9. B (cukup jelas)
10. A (cukup jelas)

DAFTAR PUSTAKA

- Harjasujana, S.A., Mulyati, Y. 1997. *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Harsiati, T. 2003. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurhadi. 1987. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru.
- Soedarso. 1989. *Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Tarigan, H.G. 1979. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.